

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia di seluruh dunia mempunyai bahasa. Walaupun, bahasa yang digunakan antara manusia satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini karena bahasa manusia berjumlah ribuan dan bervariasi. Selain itu, semua bahasa tersebut mempunyai karakteristik umum.

Bahasa sangat penting untuk manusia baik orang dewasa ataupun anak-anak. Hal tersebut karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan mereka. Selain itu, bahasa juga merupakan ciri suatu daerah. Orang-orang umumnya menjalin komunikasi menggunakan bahasa sesuai dengan daerah tempatnya berada.

Anak-anak terutama anak usia dini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bahasanya. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 dan berada di masa emas (*golden years*) perkembangan. Masa emas (*golden years*) perkembangan merupakan suatu masa yang sangat tepat untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan anak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa anak usia dini pada masa tersebut sebaiknya dapat dikembangkan dengan stimulasi oleh orangtua atau pendidik.

Anak-anak yang mampu mengembangkan bahasanya dengan baik akan membantu mereka di masa yang akan datang. Karena bahasa

merupakan alat komunikasi mereka dengan yang lainnya. Selain itu, anak mampu mengidentifikasi sesuatu yang ada di lingkungan mereka, membantu mengungkapkan pendapat dan menyampaikan analisis terhadap benda-benda di sekitar lingkungan mereka.

Bahasa yang dapat dikembangkan pada anak usia dini salah satunya adalah bahasa kedua. Bahasa kedua adalah bahasa yang dapat digunakan oleh anak setelah menguasai bahasa pertama (bahasa ibu). Umumnya, bahasa kedua dipelajari oleh anak-anak di sekolah. Selain itu, bahasa kedua dapat diperoleh dengan bantuan guru atau tutor baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Burhan mengemukakan "*the success of second language learning depends on both internal and external forces. By internal forces is meant any factors that come from the learners such as attitudes, age, etc. Influences from the outside of the learners are considered external factors such as the curriculum, input, teachers, instructional setting, etc.*"¹ Bahasa kedua yang baik tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor *intern* (faktor dari dalam) dan faktor *ekstern* (faktor dari luar). Faktor *intern* seperti perilaku, dan usia. Faktor *ekstern* seperti, kurikulum, guru, strategi yang digunakan, dan suasana pembelajaran.

¹ Akhyar Burhan, *Jurnal Bahasa dan Sastra (Lingua) Volume 1*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 5.

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua diharapkan mampu menambah wawasan terhadap dua kebudayaan. Namun, anak-anak tersebut tidak melupakan kebudayaan keluarga mereka. Sebagaimana anak-anak berkunjung ke suatu wilayah yang masyarakat menggunakan bahasa kedua yang mereka pelajari. Anak-anak mampu menjalin komunikasi dengan masyarakat di wilayah tersebut menggunakan bahasa kedua. Anak-anak tersebut saling berkomunikasi mengenai kebudayaan di wilayah tersebut tanpa melupakan kebudayaan keluarga mereka.

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua pada usia dini tidak akan kehilangan bahasa pertamanya (ibu). Anak-anak tersebut justru akan menghasilkan bilingualisme. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang di dalam kehidupannya. Diebold dalam Chaer dan Agustina menyebutkan adanya bilingualisme pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Namun, tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar bilingualisme selanjutnya.² Jadi, anak-anak yang mempelajari bahasa kedua di usia dini akan menghasilkan bilingualisme. Bilingualisme yang terdapat pada tahap permulaan tersebut adalah *incipient bilingualism*.

² Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 86.

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua pada tingkat awal tidak boleh diabaikan. Hal ini karena, pengajaran bahasa kedua akan menyebabkan munculnya dwibahasawan. *Dwibahasawan* adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional.³ Dengan kata lain, *dwibahasawan* atau orang yang *bilingual* adalah seseorang yang mengenal dua bahasa dan mampu menggunakan dua bahasa dalam kehidupannya.

Anak-anak yang belajar dua bahasa pada usia dini memisahkan sistem bahasa dari awal dan memperoleh masing-masing sesuai dengan jadwal (waktu) yang tepat.⁴ Anak-anak yang memisahkan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua membantu mereka mengembangkan bahasa kedua yang telah dipelajarinya. Anak-anak dwibahasa mendengarkan banyaknya percampuran bahasa dari yang lain. Secara alami mereka akan mencampuradukkan bahasa-bahasa ketika menggunakan bahasa kedua.

Perkembangan bahasa anak dwibahasa berbeda dengan anak-anak yang berbahasa tunggal. Bialystok, dkk dalam Dyer mengemukakan beberapa hal yang khusus dari perkembangan anak-anak dwibahasa adalah mereka mengetahui perbedaan abstrak antara menulis kata dan mengartikannya lebih awal dibandingkan anak-anak berbahasa tunggal lebih

³ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Bahasa, 2008), h. 371.

⁴ Laura E. Berk, *Child Development (7th Edition)*, (United Stated of America: Pearson, 2006), h. 393.

satu tahun dalam beberapa penelitian.⁵ Dengan kata lain, anak-anak dwibahasa mampu menulis dan mengartikan kata (menerjemahkan).

Anak-anak dwibahasa mempunyai keahlian khusus yang berkaitan dengan bahasanya. Romaine dalam Dyer mengemukakan anak-anak dwibahasa memperoleh keahlian lain dari dalam kedua bahasa seperti bunyi dan struktur kalimat, dalam cara yang sama dan pada tingkat yang sama dengan anak-anak berbahasa tunggal.⁶ Dengan kata lain, anak-anak dwibahasa mampu membedakan bunyi dan struktur kalimat.

Anak-anak dwibahasa yang memiliki kesadaran fonologi lebih tinggi dari anak yang berbahasa tunggal dapat dilihat dari cara mereka menghitung suku kata, menghilangkan bagian awal dari suatu kata, atau mengidentifikasi kata-kata yang dimulai dengan bunyi yang sama. Hal ini karena, anak-anak dwibahasa terbiasa mendengarkan bunyi dalam dua bahasa yang berbeda. Jadi, anak-anak dwibahasa memiliki kesadaran fonologi yang lebih kuat dari anak-anak yang berbahasa tunggal. Selain itu, mereka juga mampu membedakan sejumlah bunyi dalam dua bahasa yang berbeda.

Anak-anak pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, membuat banyak kemajuan dalam kosa kata serta tata bahasa. Mereka yang masuk sekolah dasar memperoleh keahlian yang memungkinkan mereka membaca

⁵ Laura Dyer, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 242-243.

⁶ *Ibid.*, h. 243-244.

dan menulis.⁷ Oleh karena itu, masa kanak-kanak menengah dan akhir sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mempelajari bahasa kedua. usia tersebut berada di antara 0-8 tahun. Purwo menyebut bahwa usia 6-12 tahun merupakan masa emas untuk belajar bahasa selain bahasa ibu.⁸ Anak yang berusia 6-7 tahun umumnya pada tingkatan kelas satu SD (Sekolah Dasar). Tingkatan tersebut merupakan masa transisi dari prasekolah menuju sekolah kelas awal, atau umumnya sudah memasuki sekolah kelas awal. Selain itu, di SD mereka diajarkan keterampilan suatu bahasa. Kenyataannya ada dua hal yang dapat terjadi. Pertama, mereka diajarkan bahasa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu mereka sendiri. Kedua, mereka diajarkan bahasa lain yang berbeda dengan bahasa ibu.⁹ Dengan kata lain anak-anak usia sekolah terutama SD mempelajari dua bahasa, yaitu bahasa pertama (bahasa ibu), dan bahasa kedua.

Anak-anak usia sekolah memperoleh bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama. Mereka memerlukan waktu 3 sampai 5 tahun untuk melakukannya seperti penutur asli.¹⁰ Walaupun, anak yang baru mempelajari bahasa kedua mengalami kesalahan ketika melafalkan bahasa kedua. Akan tetapi, anak-anak yang sedang belajar bahasa kedua juga cukup

⁷ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak, (Terj)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 362.

⁸<https://kuwat.wordpress.com/artikel/pembelajaran-bahasa-kedua/>. Diakses 10 Februari 2015

⁹ Sumarsono, *op.cit.*, h. 148-149.

¹⁰ Laura E. Berk, *loc.cit.*

kreatif menciptakan “bentuk-bentuk baru” yang menyimpang dari ragam baku atau yang dipelajari. Ini berarti, tutur anak pun bersifat inovatif.¹¹ Dengan kata lain, tutur anak-anak yang mempelajari bahasa kedua bersifat inovatif, walaupun mereka tidak mengucapkan bahasa kedua seperti penutur aslinya.

Anak-anak pada tingkat kelas awal (kelas satu SD) kenyataannya mempunyai beban akademik yang harus mereka jalani. Hal ini karena kelas satu SD merupakan tingkat setelah prasekolah yang kegiatannya sangat berbeda dari sebelumnya ketika di lembaga prasekolah. Kegiatan tersebut seperti membaca, menulis, menghitung, dan melakukan ketrampilan hidup tanpa bantuan orang lain. Umumnya anak-anak prasekolah tidak ditekankan pada membaca, menulis, dan menghitung.

Kenyataan yang terjadi di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) berbeda dengan SDN (Sekolah Dasar Negeri). SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) merupakan sekolah pada tingkat awal atau pertama yang berbasis pendidikan Islam dan menerapkan keterpaduan pada seluruh peserta didiknya. Keterpaduan tersebut adalah setiap anak memiliki hak yang sama untuk menimba ilmu di sekolah tersebut. Dengan kata lain, anak-anak yang normal dan berkebutuhan khusus dapat menimba ilmu berbasis Islam di sekolah tersebut.

Anak-anak usia 6-7 tahun di SDIT berada pada kelas 1 dan 2. Hal ini karena anak-anak tersebut dapat mendaftar sekolah pada umur 6 tahun. Hal

¹¹ Sumarsono, *loc. cit.*

ini berbeda dengan anak-anak yang berada di SD Negeri karena anak-anak usia 6-7 tahun berada di kelas 1. Beban akademik yang diterima oleh anak-anak di SD Negeri dan SD Islam terpadu sangatlah berbeda. Hal ini karena, anak-anak SD Islam Terpadu diberikan pembelajaran khusus yang berkaitan dengan agama Islam, seperti menghafal Alquran, mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa kedua bagi mereka.

SDIT yang terletak di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur dengan menerapkan pembelajaran bahasa Arab dan menghafal Alquran bagi peserta didiknya, antara lain: SDIT Tunas Mulia, dan SDIT Izzatus Sunnah. Anak-anak usia 6-7 di Izzatus Sunnah Rawamangun berada di kelas 1 dan 2. Anak-anak tersebut mempelajari Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Agama Islam. Ilmu Pengetahuan Umum yang mereka pelajari, seperti bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan lain sebagainya. Ilmu Agama Islam yang mereka pelajari, seperti Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlak, Quran Hadits, dan Bahasa Arab.

Anak-anak usia 6-7 tahun di SDIT Izzatus Sunnah menghafal Alquran tiga kali dalam sepekan. Anak-anak tersebut menghafal Alquran setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Selain itu, mereka mempelajari bahasa Arab satu pekan sekali di sekolah selama dua jam pelajaran.¹² Pelajaran bahasa Arab tersebut dilaksanakan pada pukul 08.30-09.30 WIB.

¹² Catatan Lapangan di SDIT Izzatus Sunnah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur

Anak-anak usia 6-7 tahun yang mempelajari bahasa Arab di SDIT Izzatus Sunnah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur mampu menggunakan kalimat singkat yang berbahasa Arab. Hal ini dapat diketahui mereka memberikan jawaban atas pertanyaan singkat dari gurunya, mereka menjawab “*bi khair Alhamdulillah, wa anti kaifa haalukum?*” ketika guru bertanya “*kaifa haalukum?*”. Selain itu, anak-anak mampu menerjemahkan atau mengartikan kata yang berbahasa arab, seperti *baitun* berarti rumah.

Kenyataan lain yang terjadi di SDIT Izzatus Sunnah bahwa anak-anak usia 6-7 tahun juga menghafal Alquran. Anak-anak menghafal Alquran di sekolah dan mereka mengulangi hafalannya di rumah. Anak-anak yang menghafal Alquran membantu memahami bahasa kedua. Mengingat anak-anak yang menghafal Alquran mengucapkan atau melafalkan ayat yang berupa tulisan berbahasa Arab. Selain itu, anak-anak yang menghafal Alquran melihat ayat tersebut sehingga anak-anak membedakan ayat satu dengan yang lain.

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut seperti, memiliki tata bahasa, dan kosa kata yang banyak dari pada anak-anak yang menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama). Selain itu, mempelajari bahasa kedua berarti membantu anak-anak menyiapkan diri untuk kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, adanya manfaat mempelajari bahasa kedua bagi anak-anak, peneliti merasa bahwa pemahaman bahasa kedua bagi anak-anak penghafal Alquran usia 6-

7 tahun di SDIT Izzatus Sunnah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur perlu diteliti lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada gambaran pemahaman bahasa kedua pada anak usia 6-7 tahun SDIT Izzatus Sunnah Pulogadung, Jakarta Timur dengan rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana anak menerjemahkan bahasa kedua secara lisan dan tulisan?
2. Bagaimana komponen bahasa kedua (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) bagi anak penghafal Alquran?
3. Bagaimana anak menggunakan bahasa kedua di lingkungan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman bahasa kedua bagi anak-anak penghafal Alquran usia 6-7 tahun di SDIT Izzatus Sunnah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai pemahaman terhadap bahasa kedua anak sejak dini. Selain itu, penelitian ini dapat mendiskripsikan pemahaman bahasa kedua bagi anak penghafal Alquran usia 6-7 tahun.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Mahasiswa PG PAUD

Membantu mahasiswa untuk lebih memahami tentang pemahaman terhadap bahasa kedua pada anak usia dini.

b. Guru

Bagi kalangan guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dalam mengidentifikasi pemahaman bahasa kedua anak usia dini yang menerapkan pembiasaan menghafal Alquran.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai pemahaman terhadap bahasa kedua pada

anak sejak dini sehingga masyarakat juga turut mendukung pembiasaan menghafal Alquran sejak dini.

d. Penelitian Lanjutan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah bahasa kedua anak usia dini dengan menggali lebih dalam variabel-variabel yang belum diteliti pada penelitian ini.